



13 Juli 2024

IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :
13 - 15 JULI 2024





FACT SHEET TANGGAL 13 JULI 2024
BERLAKU TANGGAL 13 - 15 JULI 2024

I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

1. Curah Hujan Indonesia ≥ 10.0 mm/hari:

1)	Stasiun Meteorologi Ranai, Kep. Riau	: 49.0	mm
2)	Stasiun Meteorologi Rendani, Papua Barat Daya	: 31.0	mm
3)	Stasiun Meteorologi Tanjung Harapan, Kalimantan Utara	: 31.0	mm
4)	Stasiun Meteorologi Mozez Kilangin, Papua Tengah	: 29.0	mm
5)	Stasiun Meteorologi Torea, Papua Barat	: 26.0	mm
6)	Stasiun Meteorologi Sentani, Papua	: 23.0	mm
7)	Stasiun Meteorologi Dok II Jayapura, Papua	: 22.0	mm
8)	Stasiun Meteorologi Pangsuma, Kalimantan Barat	: 19.0	mm
9)	Stasiun Meteorologi Sultan Syarif Kasim II, Riau	: 17.0	mm
10)	Stasiun Meteorologi Wamena Jaya Wijaya, Papua Pegunungan	: 13.0	mm
11)	Stasiun Meteorologi Nangapinoh, Kalimantan Barat	: 12.0	mm
12)	Stasiun Meteorologi Kalimantan, Kalimantan Timur	: 12.0	mm
13)	Stasiun Meteorologi Raja Haji Fisabilillah, Kep. Riau	: 10.0	mm

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kep. Kep. Riau, Kalimantan Utara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Tengah.

2. Curah Hujan Jabodetabek:

NIHIL

3. Kejadian Bencana:

1)	Angin Kencang	: Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Riau
		Sumber : www.goriau.com

II. ANALISIS TERKINI:

1. Kondisi Global

1. Indeks SOI	:	+1.5, tidak signifikan terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
2. Indeks NINO 3.4	:	+0.31, tidak signifikan terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
3. Indeks DMI	:	-0.19, tidak signifikan terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).

2. Kondisi Regional

- 1) *Madden-Julian Oscillation* (MJO) pada tanggal 11 Juli 2024 terpantau di fase 4 (*Maritime Continent*, Netral) yang kurang berkontribusi terhadap proses pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia. Sedangkan, gangguan fenomena MJO secara spasial yang terpantau aktif di Samudra Hindia sebelah barat hingga barat laut Aceh, Laut Andaman, Aceh bagian Utara, Teluk Thailand, Selat Malaka bagian Utara, Laut Cina Selatan, Sabah, Laut Sulu, Filipina bagian selatan, dan Laut Filipina yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Kalimantan Barat bagian timur, Sabah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Selat Makassar bagian utara, Laut Sulu, Laut Sulawesi, Filipina bagian selatan, Sulawesi bagian utara, Laut Filipina, Maluku Utara bagian utara, Samudera Pasifik sebelah utara Maluku Utara-Papua, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau di Samudera Hindia sebelah barat laut Aceh, Laut Cina Selatan, dan Sabah, yang berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan *Low Frequency* yang cenderung persisten terpantau aktif di Laut Andaman, Laut Cina Selatan, Thailand, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Selat Makassar bagian utara, Laut Sulu, Laut Filipina, Sulawesi bagian utara, Laut Sulawesi, Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Seram, Maluku Utara, Laut Halmahera, Samudra Pasifik sebelah utara Maluku Utara - Papua, Papua Barat Daya, Papua Barat, Teluk Cendrawasih, dan Papua.
 - d. Kombinasi antara gelombang MJO, Low Frequency, gelombang Rossby Ekuator dan gelombang Kelvin pada wilayah dan periode yang sama terpantau di wilayah Samudera Hindia sebelah barat laut Aceh, Laut Cina Selatan, Selat Makassar bagian Utara, Sulawesi bagian Utara, Teluk Tomini, Laut Sulawesi, Laut Sulu, Laut Filipina, Maluku Utara, Laut Maluku, Laut Halmahera, dan Samudra Pasifik sebelah utara Maluku Utara-Papua, yang

dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.

- 3) Suhu Muka Laut/*Sea Surface Temperature* (SST) dengan anomali $+0.5^{\circ}\text{C}$ – $(+3.0^{\circ}\text{C})$ yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) berada di Perairan utara Aceh, Samudera Hindia barat Sumatera, Selat Malaka, Teluk Bone, Teluk. Tomini, Laut Halmahera, Teluk Cendrawasih, dan Samudra Pasifik utara Papua.
- 4) Indeks Seruakan Dingin (*Cold Surge*) bernilai -4.1 yang menunjukkan indikasi fenomena seruakan massa udara dingin tidak signifikan terhadap wilayah Indonesia.
- 5) Bibit Siklon Tropis 90W terpantau berada di Laut Filipina, dengan tekanan 1006 hPa dan kecepatan angin maksimum 15 knots. Bibit siklon tropis ini memiliki pergerakan ke arah Timur Laut dengan potensi untuk menjadi siklon tropis dalam 24 jam ke depan berada dalam kategori rendah. Sistem ini membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) dari Laut Maluku hingga Laut Filipina, di Maluku Utara, di Samudera Pasifik sebelah utara Papua, serta daerah pertemuan angin (konfluensi) di Samudera Pasifik sebelah utara Papua.
- 6) Sirkulasi Siklonik terpantau di sekitar Teluk Cendrawasih yang membentuk daerah pertemuan dan perlambatan kecepatan angin (konvergensi) yang memanjang di Papua Barat Daya, dari Papua Tengah hingga Papua Barat, di Papua Pegunungan dan di Papua.
Daerah konvergensi lain memanjang di Aceh, di Sumatera Utara, di Perairan Barat Bengkulu, di Jambi, dari Laut Natuna hingga Laut Cina Selatan, di Kalimantan Selatan, di Kalimantan Utara, dari Sulawesi Tenggara, Teluk Bone, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, hingga Selat Makassar, di Sulawesi Tengah, di Jawa Barat bagian tenggara, di pesisir utara Jawa Timur, di NTB, dan di NTT. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar Sirkulasi Siklonik dan di sepanjang daerah konvergensi/konfluensi tersebut.
- 7) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Papua Selatan, Laut Arafura, Laut Banda, Sulawesi Tenggara, Teluk Bone, Sulawesi Selatan, Selat Makassar bagian selatan, hingga Laut Jawa, yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab di sebagian Papua Pegunungan, Papua Tengah, Papua Barat, Maluku Utara, Sulawesi bagian tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur..
- 8) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knot, terpantau di Laut Cina Selatan, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.

3. Kondisi Lokal/Mikro

- 1). Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua dan Papua Pegunungan.
- 2). Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 13 Juli 2024 sekitar pukul 07.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
 - Gunung Semeru : tidak terdeteksi.
 - Gunung Lewotobi : tidak teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Ibu : tidak teramati karena tertutup awan.

III. PROGNOSIS

1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO Netral dengan nilai NINO 3.4 sebesar +0.31 dan nilai SOI +1.5. Nilai DMI sebesar -0.19 menunjukkan Dipole Mode juga tidak berpengaruh terhadap peningkatan pola konvektif di wilayah Indonesia bagian barat.
2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 13 Juli 2024 berdasarkan:
 - 1). Analisis OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di Sumatra bagian utara, Kalimantan bagian Utara, Sulawesi bagian tengah hingga utara, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat dan Papua.
 - 2). Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di Aceh, Sumatera Utara, perairan barat Bengkulu, Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi bagian tengah dan utara, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, dan Papua Pegunungan.
 - 3). Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Kalimantan Utara, Sulawesi bagian utara, Papua Barat dan Papua.

IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

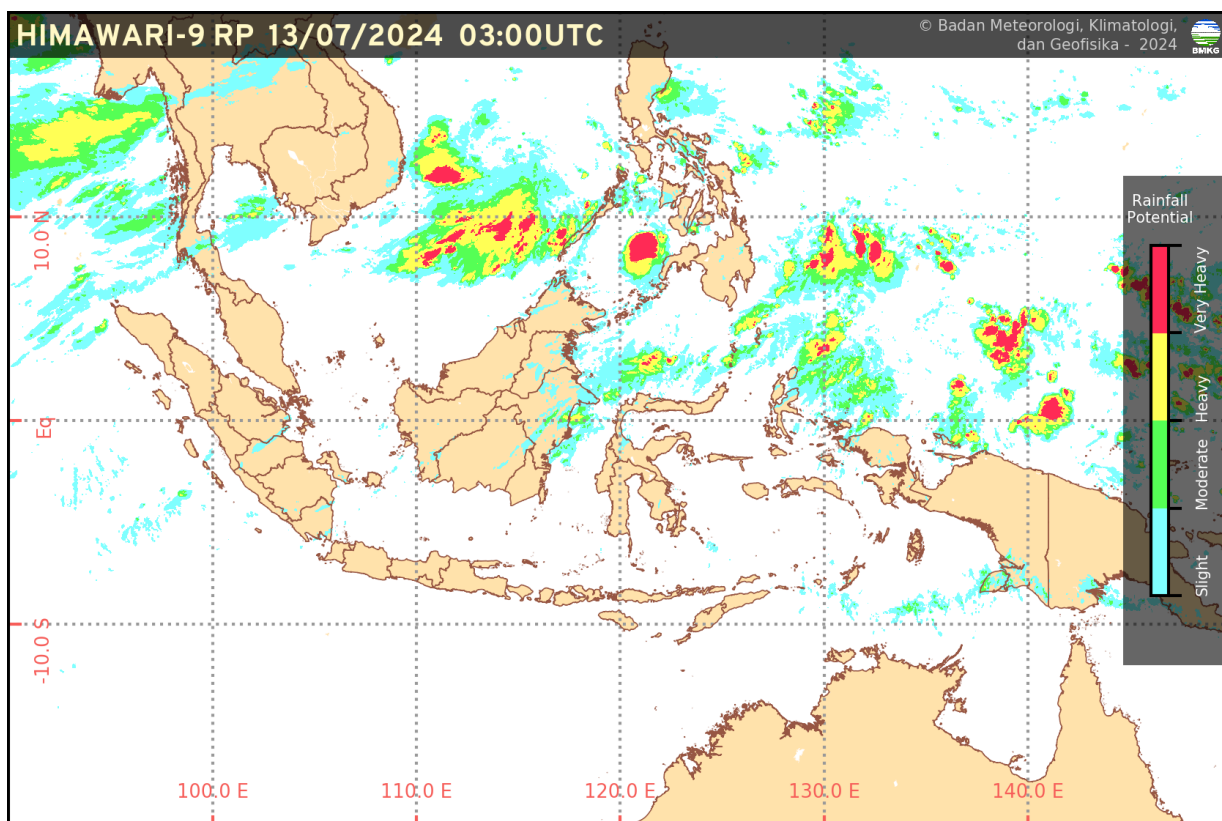
1. Dasar Prakiraan
 - 1) Pada **Juli I – Juli III 2024** umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria **rendah - menengah (0-150 mm/dasarian)**. Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori **rendah (<50 mm/dasarian)**: Pada Juli I 2024 meliputi sebagian besar Pulau Sumatra, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, NTT, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Timur, sebagian Kalimantan Selatan, sebagian Sulawesi Utara, Gorontalo, sebagian Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Barat,

sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada Juli II 2024 meliputi sebagian besar Pulau Sumatra, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, sebagian NTT, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, sebagian Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian Maluku Utara, sebagian Maluku, sebagian Papua Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada Juli III 2024 meliputi sebagian besar Pulau Sumatra, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, sebagian NTT, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, sebagian Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian Maluku Utara, sebagian Maluku, sebagian Papua Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan.

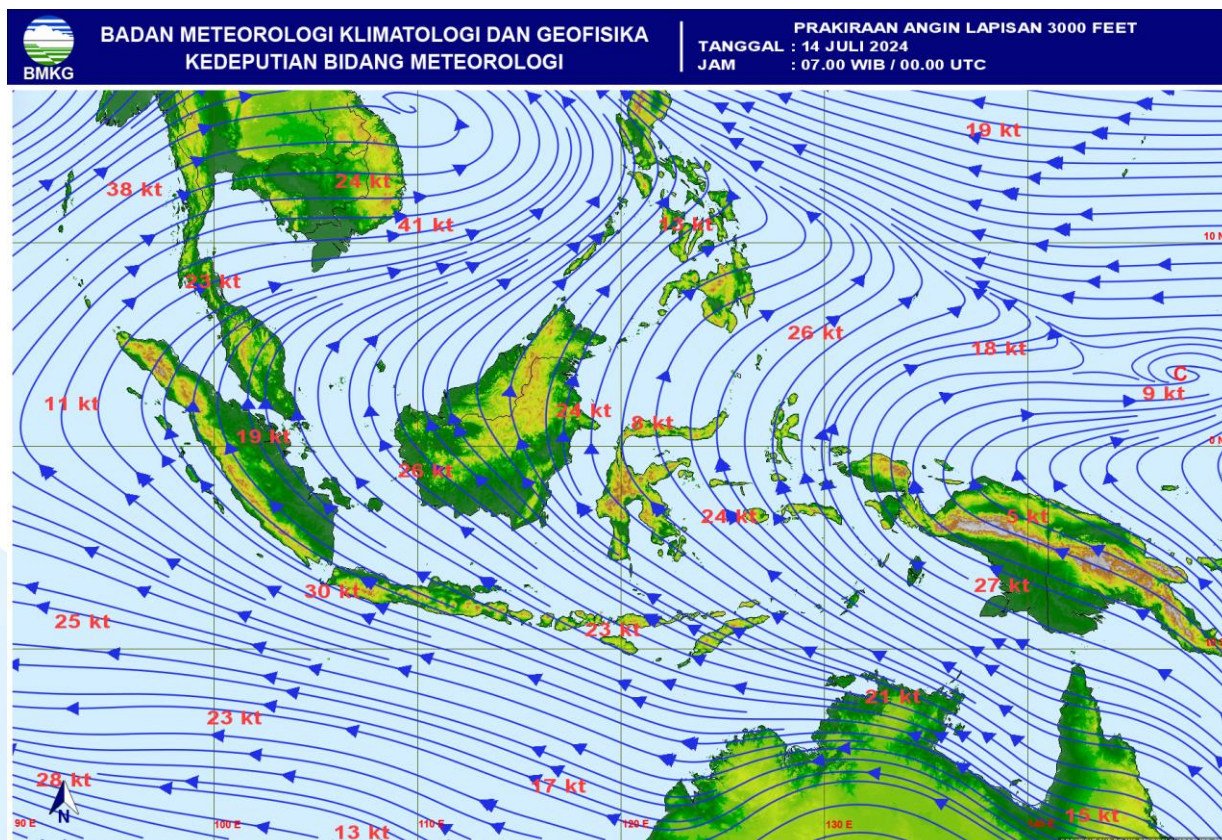
- 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 14 - 15 Juli 2024, gangguan fenomena MJO secara spasial terprediksi aktif di wilayah Samudra Hindia sebelah barat hingga barat laut Aceh, Laut Andaman, Aceh, Teluk Thailand, Selat Malaka bagian Utara, Laut Cina Selatan, Sabah, Laut Sulu, Filipina bagian selatan, Laut Filipina, dan Samudera Pasifik sebelah timur Filipina yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat diprediksi aktif di Laut Cina Selatan, Kalimantan Barat, Sabah-Serawak, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Selat Makassar bagian utara, Laut Sulu, Laut Sulawesi, Filipina bagian selatan, Sulawesi bagian utara, Laut Filipina, Maluku Utara bagian utara, Samudera Pasifik sebelah utara Maluku Utara-Papua yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur diprediksi aktif di wilayah Samudera Hindia sebelah barat laut Aceh, Laut Andaman, Sabah, Kalimantan Utara bagian utara, Laut Sulu, dan Filipina bagian selatan yang berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan *Low Frequency* yang cenderung persisten diprediksi aktif di wilayah Laut Andaman, Thailand, Teluk Thailand, Laut Natuna, Laut Cina Selatan, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur bagian utara, Laut Sulu, Sulawesi bagian utara hingga tengah, Filipina, Laut Sulawesi, Teluk Tomini, Laut Maluku, Maluku Utara, Laut Seram, Laut Halmahera, Papua Barat Daya, Papua Barat, Teluk Cendrawasih, Pesisir Utara Papua, Papua, dan Samudra Pasifik sebelah utara Maluku Utara-Papua.
 - d. Kombinasi antara MJO, gelombang Low Frequency dan gelombang Rossby

Ekuator pada wilayah dan periode yang sama diprediksi aktif di wilayah Laut Andaman, Laut Cina Selatan, Sabah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur bagian utara, Selat Makassar bagian utara, Laut Sulu, Laut Sulawesi, Filipina bagian selatan, dan Samudera Pasifik sebelah utara Maluku Utara-Papua yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.

- 4) Bibit Siklon Tropis 90W diprediksi masih berada di Laut Filipina, dengan tekanan 1006 hPa dan kecepatan angin maksimum 15 knots. Sistem ini membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) di Kalimantan Utara bagian barat, di Kalimantan Timur, dan di Laut Sulawesi serta daerah pertemuan angin (konfluensi) memanjang dari Filipina bagian selatan hingga Laut Filipina.
- 5) Sirkulasi siklonik di Samudera Pasifik sebelah utara Papua dan di perairan utara Papua Barat yang membentuk daerah pertemuan dan perlambatan kecepatan angin (konvergensi) yang memanjang di Maluku Utara, di Papua Barat, dari Papua Pegunungan hingga Papua Tengah, serta daerah pertemuan angin (konfluensi) memanjang di Samudera Pasifik sebelah utara Papua, dan di Papua Tengah. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar Sirkulasi Siklonik dan di sepanjang daerah konvergensi/konfluensi tersebut.
- 6) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Papua Selatan, Laut Arafura, Laut Banda, Sulawesi Tenggara, hingga Teluk Bone yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab di Papua Pegunungan, Papua Tengah, Papua, Papua Barat, Papua Barat Daya, dan Sulawesi bagian tengah.
- 7) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knot, terpantau di perairan sebelah selatan Banten-Jawa Barat, dan di Laut Cina Selatan, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.
- 8) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Sumatera bagian utara, Sumatera Barat, Kep. Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi bagian utara dan tengah, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.



Potensi hujan dari citra satelit Himawari tanggal **13 Juli 2024** pukul 10.00 WIB

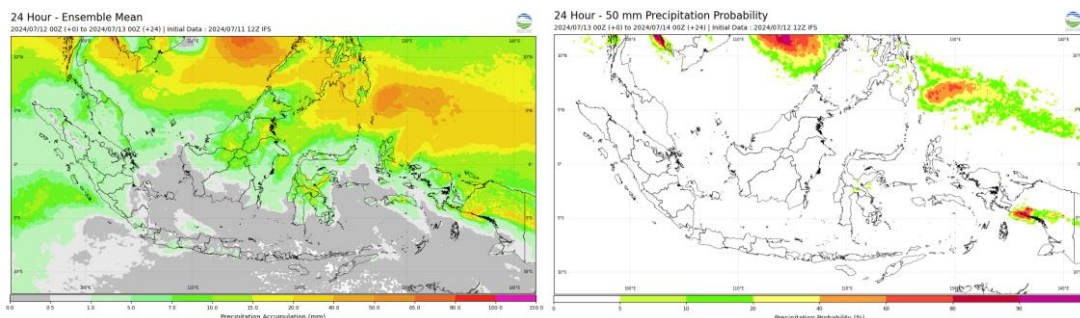


Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal **14 Juli 2024**

2. Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:

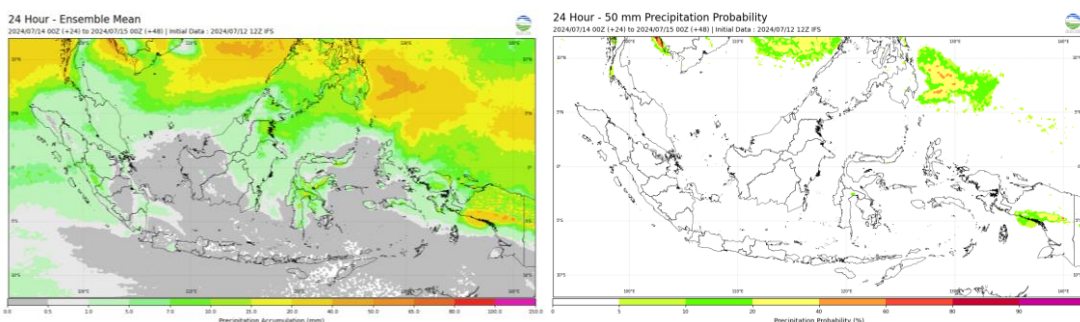
13 Juli 2024

Probabilistik > 60% untuk potensi hujan lebat > 50mm terdapat di wilayah Papua Tengah dan Papua Pegunungan.



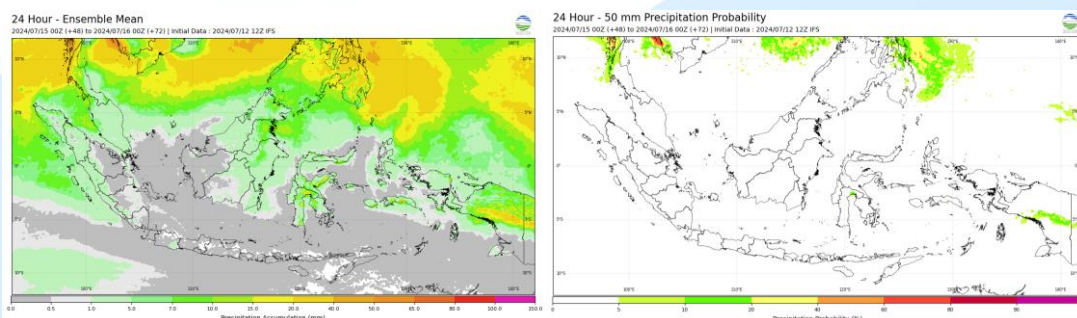
14 Juli 2024

Probabilistik > 60% untuk potensi hujan lebat > 50mm terdapat di wilayah Papua Pegunungan.



15 Juli 2024

Probabilistik > 60% untuk potensi hujan lebat > 50mm tidak terdapat di wilayah Indonesia.



3. Prakiraan Cuaca Indonesia berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 13 Juli - 15 Juli 2024
- 1). Hari Ini

Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)	Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua.
Potensi angin kencang (>45 km/jam)	Waspada potensi angin kencang di wilayah : Aceh, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara dan Papua.
Potensi dampak	Waspada potensi dampak di wilayah : Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua.
Potensi hujan disertai kilat/petir	Waspada potensi hujan badai di wilayah : Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara dan Papua Barat.
Potensi Kebakaran Hutan	Waspada potensi kebakaran hutan di wilayah : Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat.
Potensi Polusi Udara	NIL.

2). Esok Hari

Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)	Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Papua Barat dan Papua.
Potensi angin kencang (>45 km/jam)	Waspada potensi angin kencang di wilayah : Aceh, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat dan Papua.
Potensi dampak	Waspada potensi dampak di wilayah : Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Papua Barat dan Papua.
Potensi hujan disertai kilat/petir	Waspada potensi hujan badai di wilayah : Kep. Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Papua Barat.
Potensi kebakaran hutan	Waspada potensi kebakaran hutan di wilayah : Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat.
Polusi Udara	NIL.

3). Lusa

Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)	Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Papua.
Potensi angin kencang (>45 km/jam)	Waspada potensi angin kencang di wilayah : Aceh, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Papua.
Potensi dampak	Waspada potensi dampak di wilayah : Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Papua.
Potensi hujan disertai kilat/petir	Waspada potensi hujan badai di wilayah : Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
Potensi kebakaran hutan	Waspada potensi kebakaran hutan di wilayah : Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat.
Polusi Udara	NIL.

4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 13 Juli s/d 15 Juli 2024.

Tgl	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
13 Juli 2024	cerah - cerah berawan	cerah berawan	cerah berawan	cerah
14 Juli 2024	cerah - cerah berawan	cerah - cerah berawan	cerah	cerah
15 Juli 2024	cerah	cerah - cerah berawan	cerah	cerah - cerah berawan

V. PERINGATAN DINI (Tanggal 13 Juli - 15 Juli 2024)

Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua

VI. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

VI. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No.	Provinsi	Juli 2024						
		13	14	15	16	17	18	19
1	Aceh							
2	Sumatra Utara							
3	Sumatera Barat							
4	Riau							
5	Kep. Riau							
6	Jambi							
7	Sumatera Selatan							
8	Kep. Bangka Belitung							
9	Bengkulu							
10	Lampung							
11	Banten							
12	DKI Jakarta							
13	Jawa Barat							
14	Jawa Tengah							
15	DIY							
16	Jawa Timur							
17	Bali							
18	NTB							
19	NTT							
20	Kalimantan Barat							
21	Kalimantan Tengah							
22	Kalimantan Timur							
23	Kalimantan Utara							
24	Kalimantan Selatan							
25	Sulawesi Utara							
26	Gorontalo							
27	Sulawesi Tengah							
28	Sulawesi Barat							

29	Sulawesi Selatan							
30	Sulawesi Tenggara							
31	Maluku Utara							
32	Maluku							
33	Papua Barat Daya							
34	Papua Barat							
35	Papua Tengah							
36	Papua Pegunungan							
37	Papua							
38	Papua Selatan							

Kode warna matriks:	
Hijau	Cerah - Hujan Ringan
Kuning	Hujan Sedang - Lebat
Oranye	Hujan Lebat - Sangat lebat

	Pulau	Provinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (13 - 19 Juli 2024)	
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat
1	Sumatra	Aceh	16, 17, 18 Juli 2024	NIHIL
2		Sumatra Utara	18-19 Juli 2024	NIHIL
3		Sumatera Barat	17 Juli 2024	NIHIL
4		Riau	13 Juli 2024	NIHIL
5		Kep. Riau	14 Juli 2024	NIHIL
6		Jambi	NIHIL	NIHIL
7		Sumatera Selatan	NIHIL	NIHIL
8		Kep. Bangka Belitung	NIHIL	NIHIL
9		Bengkulu	NIHIL	NIHIL
10		Lampung	NIHIL	NIHIL
11	Jawa	Banten	NIHIL	NIHIL
12		DKI Jakarta	NIHIL	NIHIL
13		Jawa Barat	NIHIL	NIHIL
14		Jawa Tengah	NIHIL	NIHIL
15		DIY	NIHIL	NIHIL
16		Jawa Timur	NIHIL	NIHIL
18	Bali dan Nusa Tenggara	Bali	NIHIL	NIHIL
18		NTB	NIHIL	NIHIL
19		NTT	NIHIL	NIHIL
20	Kalimantan	Kalimantan Barat	NIHIL	NIHIL
21		Kalimantan Tengah	18 Juli 2024	NIHIL
22		Kalimantan Timur	14, 15, 17 - 19 Juli 2024	NIHIL
23		Kalimantan Utara	13,14,17,18,19	NIHIL
24		Kalimantan Selatan	NIHIL	NIHIL
25	Sulawesi	Sulawesi Utara	13 - 18 JULI 2024	NIHIL
26		Gorontalo	13 - 14 JULI 2024	NIHIL
27		Sulawesi Tengah	13 - 14 JULI dan 16 - 17 JULI 2024	NIHIL

28		Sulawesi Barat	13 - 15 JULI 2024	NIHIL
29		Sulawesi Selatan	13 dan 17 Juli 2024	15 Juli 2024
30		Sulawesi Tenggara	14 - 17 JULI 2024	NIHIL
31	Maluku	Maluku Utara	13,16,19 JULI 2024	NIHIL
32		Maluku	NIHIL	NIHIL
33	Papua	Papua Barat Daya	14, 19 Juli 2024	NIHIL
34		Papua Barat	14, 19 Juli 2024	NIHIL
35		Papua Tengah	14-17,19 Juli 2024	13 Juli 2024
36		Papua Pegunungan	13-17, 19 Juli 2024	NIHIL
37		Papua	13-16, 18-19 Juli 2024	NIHIL
38		Papua Selatan	NIHIL	NIHIL

VII. REMARKS

1. Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menyebabkan bencana hidrometeorologi terdapat di wilayah Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
2. Hujan dengan intensitas lebat di wilayah perairan berpotensi terjadi di Laut Andaman, Samudera Hindia sebelah barat hingga barat laut Aceh, Laut Natuna, Laut China Selatan, Laut Sulu, Selat Makassar bagian utara, Laut Sulawesi, Laut Filipina, Teluk Tomini, Laut Halmahera, Teluk Cenderawasih, Laut Arafura bagian utara, Perairan utara Maluku Utara-Papua, Samudra Pasifik sebelah Utara Maluku Utara- Papua, dan Laut Filipina.